
PERJALANAN DUNIA BARU

Nama Mahasiswa : Rendy Raka Pramudya Nama Pembimbing : Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: rendyrakapramudya@gmail.com

Kata Kunci : Rasa penasaran, bentuk-bentuk asing, proses melukis, automatisme.

Abstrak

Penulis sangat mengagumi keberadaan alam semesta dan segala isinya yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan sangat lengkap dan beragam. Rasa kagum tersebut kemudian berujung pada rasa penasaran penulis tentang apa yang ada di luar dari apa yang bisa penulis lihat, raba serta rasakan. Tujuan karya ini dibuat adalah sebagai cara penulis untuk mencari jawaban dari rasa penasaran tersebut. Metode yang dilakukan oleh penulis berdasarkan metode automatisme dengan teknik melukis. Diharapkan dengan metode ini penulis mampu menghadirkan bentuk-bentuk yang asing yang tidak terpikirkan sebelumnya yang kemudian setelah dibaca bentuk-bentuk tersebut ternyata berasal dari pengalaman penulis yang selama ini tidak penulis sadari keberadaannya. Hasilnya, bahwa dengan proses melukis yang penulis lakukan, penulis dapat mengungkap dan menyadari keberadaan dari hal yang selama ini tidak disadari oleh penulis.

Abstract

Personally, writer felt a great amazement towards the existence of the universe and everything resides in it that God created with its completeness and variety. These amazed feeling then reached to writer's curiosity of whats out there, from what can be seen, touch, and feel. The purpose of this work is as a way for writer to find answer from those curiosity. The method used by writer based on automatism methods with painting technique. It is expected that with this method, writer would be able to present illustration of unknwon shapes that has not been thought of before which actually comes from previous experience of those shapes that writer had. The result was with writer's painting process, writer can reveal and realise the existence of things that writer never realized.

1. Pendahuluan

I. 1 Latar Belakang

Dimulai dari rasa kagum penulis tentang adanya kehidupan di muka bumi ini, sejak kecil penulis sering bertanya mengapa manusia bisa bergerak, mengapa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal yang dapat berpikir, pernah muncul pertanyaan bagaimana bila penulis menjadi hewan? Penulis juga sempat mengingat-ingat kapan pertama kali penulis merasakan kehidupan, namun penulis tidak dapat mngingatnya dan hanya tahu dari orang-orang yang paling yang menyebutkan tanggal lahirnya. Manusia tidak pernah ingat rasa saat ia lahir, yaitu perubahan dari “tidak ada” menjadi “ada” dirinya, tentu saja karena daya ingat pun muncul saat manusia dilahirkan. Apa yang dirasakan dan diingat penulis semua adalah yang didapatkan semasa hidupnya, lalu apakah kematian adalah hal yang sama seperti sebelum kita dilahirkan? Bagaimana jika “ada” lebih dulu daripada “tidak ada”? Rasa kagum tersebut kemudian menimbulkan rasa penasaran penulis tentang keberadaan hal di luar semua yang bisa penulis lihat, raba serta rasakan.

Seperti halnya manusia lain, sudah sewajarnya penulis memiliki rasa penasaran. Rasa penasaran sudah sejak lama menjadi sifat dasar manusia. Manusia cenderung tidak puas dengan apa yang bisa mereka rasakan pada saat itu, selalu ingin lebih dan lebih. Perkembangan jaman terjadi, rasa penasaran mendorong kita untuk menciptakan berbagai penemuan, namun rasa penasaran dan tidak puas tersebut pada kenyataannya dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebagai manusia merasakan dan menyadari bahwa masih banyak ruang yang belum pernah kita jumpai, dikarenakan teknologi masih terbatas kemampuannya. Salah satu contoh keterbatasan manusia dalam meguasai teknologi adalah fenomena benda-benda luar angkasa, kita hanya bisa memotret benda-benda tersebut dari bumi, tanpa mengetahui ada apa dan apa yang terjadi di sana. Kalaupun manusia sudah sangat cepat, perkembangan alam semesta masih jauh lebih cepat dari itu, sehingga akan terus muncul ruang yang tidak akan dicapai oleh manusia. Ada apa di sana?

Muncul berbagai imajinasi manusia tentang luar angkasa seperti Alien, UFO, dan berbagai kehidupan lain yang sampai saat ini belum jelas bukti keberadaannya. Bentuk-bentuk alien misalnya, itu hanyalah karangan manusia belaka.

Manusia tidak hanya ingin tahu tentang apa yang ada di luar, namun juga yang di dalam, yang sangat besar, yang sangat kecil, yang akan terjadi dan yang sudah terjadi. Sejak kecil penulis sudah dikenalkan dengan apa yang disebut dinosaurus, makhluk purba yang konon katanya pernah hidup dalam kurun waktu ratusan juta sampai puluhan juta

tahun yang lalu. sama halnya dengan luar angkasa, prakiraan-prakiraan manusia juga banyak terdapat pada dinosaurus. dengan hanya berbekal tulang belulang dari makhluk purba tersebut, manusia berusaha menggambarkan sosok makhluk tersebut saat masih hidup. Manusia hanya bisa menggambarkan bagaimana bentuk mereka, bagaimana tekstur kulit mereka, bagaimana corak dan warna mereka, bagaimana mereka bergerak, apa yang mereka makan, dan banyak lagi. Itu semua tentu belum pasti kebenarannya, karena manusia tidak pernah mengalami kehidupan bersama dinosaurus dan sampai saat ini hanya tulang yang bisa kita pelajari dari makhluk purba tersebut.

Sepintar-pintarnya manusia hanya bisa mempelajari itu semua dari tanda-tanda yang mereka temukan di tempat dan masa mereka hidup. ditegaskan kembali bahwa banyak tempat dan waktu yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia, maka munculah imajinasi manusia tentang semua itu. Namun, imajinasi itu tentunya juga dipengaruhi oleh apa-apa saja yang mereka alami saat mereka hidup (memory), baik disengaja maupun tidak disengaja. Sulit bagi manusia untuk membayangkan sesuatu tanpa ada 'campur tangan' dari apa yang pernah mereka alami.

Dalam hal ini, penulis juga akan mencoba menuangkan imajinasinya tentang sesuatu yang asing, jauh, dan tidak akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Penulis tertarik untuk melakukan 'perjalanan' di atas kanvas, dimana 'perjalanan' tersebut sama seperti kehidupan yang kita jalani sekarang sebagai manusia di muka bumi. Perjalanan menemukan dunia baru.

I. 2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah yang dikemukakan penulis, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Mengapa rasa penasaran penulis terhadap 'alam lain' menjadi poin penting dalam karya
- Bagaimana metode melukis yang dilakukan oleh penulis dalam membuat karya tugas akhir ini?
- Bagaimana hubungan rasa penasaran penulis dengan metode melukis yang penulis lakukan dalam berkarya?
- Bagaimana yang menjadi patokan keberhasilan lukisan?

I. 3 Batasan Masalah

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahannya pada:

- Karya yang dibuat penulis adalah lukisan dengan objek abstrak
- Objek yang dilukis tidak berdasarkan sketsa.
- Objek yang dibuat penulis langsung dilukis di atas kanvas.

I. 4 Tujuan

Kekarya ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bentuk baru yang tidak familiar pada tempat dan waktu yang penulis tinggali, sehingga penulis dapat menyadari hal apa saja yang tidak penulis ketahui atau sadari keberadaanya baik itu di dalam diri maupun di luar diri penulis.

1. 5 Manfaat

Karya yang dibuat penulis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- Dapat menginspirasi apresiator
- Dapat memperkaya keragaman karya seni di dunia
- Dapat menjadi rujukan akademisi seni rupa

I. 6 Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- **BAB I PENDAHULUAN**
Pada Bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, hipotesis, serta sistematika penulisan
- **BAB II LANDASAN TEORI & SENIMAN REFERENSI**
Pada bab ini, akan memaparkan gagasan dalam karya dan teori-teori yang akan mendukung.
- **BAB III KONSEP KARYA & PROSES BERKARYA**
Di bab ini, akan dijelaskan mengenai konsep dan proses yang terjadi dalam masa karya ini dibuat.
- **BAB IV DESKRIPSI KARYA**

- Bab ini memaparkan deskripsi secara visual dan gagasan pada setiap karya
- **BAB V KESIMPULAN & SARAN**
Pada bab ini, akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

2. Hasil Studi dan Pembahasan

III. 1 Tema Karya

Rasa penasaran dan keingintahuan penulis akan keberadaan hal lain di luar kehidupan manusia menjadi poin penting bagi penulis dalam menciptakan karya seni, Seperti yang diketahui, manusia selalu merasa ingin tahu tentang segala hal. Rasa keingintahuan tersebut yang mendorong manusia untuk bereksperimen hingga menghasilkan penemuan-penemuan.

Namun sekeras apapun manusia bereksperimen, masih banyak hal yang belum dapat diketahui. Penulis selalu mempertanyakan ada apa di luar sana? ; mengapa manusia diciptakan hanya di satu planet bernama bumi yang ukurannya diperkirakan hanya 0,000001% dari keseluruhan alam semesta? ; untuk apa Tuhan menciptakan alam semesta yang begitu luas, sampai-sampai tidak bisa dijangkau manusia?; apakah ada kehidupan lain selain di bumi, seperti alien misalnya? Yang jelas itu semua adalah bukti keberadaan dan kebesaran Tuhan. Sudah banyak orang yang mengilustrasikan keadaan di luar sana, seperti film-film tentang alien, luar angkasa, perang bintang dan semacamnya. Film-film tersebut dibuat ada yang berdasarkan perhitungan yang logis dan ada juga yang tidak. Ada yang mengilustrasikannya berdasarkan pandangan mereka masing-masing berdasarkan pengetahuan tentang hal tersebut.

Menurut penulis kegiatan melukis adalah salah satu kegiatan yang sangat bebas. Diatas bidang dua dimensi pelukis dapat menciptakan apapun mulai dari garis, bidang, ruang, warna, tekstur, bentuk, gelap dan terang. Semua bisa dilukiskan baik itu yang ada di kehidupan nyata maupun tidak. Hampir sama dengan apa yang telah dilakukan Tuhan, melukis adalah kegiatan menciptakan sesuatu.

Perjalanan dunia baru. Seperti yang kita tahu alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan, Tuhan menciptakan semua ini dari suatu ketiadaan. Apa yang dipikirkan Tuhan sehingga bisa tercipta suatu kehidupan yang kita jalani seperti sekarang ini. Mustahil bagi manusia untuk menciptakan sesuatu yang sama hebatnya dengan apa yang Tuhan ciptakan, karena manusia dilahirkan dalam kondisi sudah adanya alam semesta yang menjadi sumber terbesar inspirasi bagi manusia, jadi mau tidak mau ciptaan manusia pasti dipengaruhi oleh ciptaan Tuhan. Di sini penulis sebagai manusia yang sudah mendapat karunia dari Tuhan berupa alam semesta dan segala isinya, akan “bermain” seolah-olah menjadi Tuhan, yang sanggup menciptakan segala-sesuatunya dimulai dari nol, dari suatu ketiadaan menjadi ada. Penulis akan melukiskan sesuatu yang baru, yang bersifat asing yang jauh dari apa yang ada di kehidupan sehari-hari.

Penulis mencoba melakukan ‘eksperimen’ diatas kanvas. Apa yang dilakukan penulis diatas kanvas bisa dibidang sebuah pencarian tentang bentuk yang asing, jauh dan tidak familiar di kehidupan. Rasa penasaran penulis tentang apa yang ada selain yang penulis lihat, rasakan dan alami yang akhirnya mendorong penulis untuk mencari hal baru yang berbeda dari apa yang pernah lihat dan rasakan. Penulis menjauhkan bentuk-bentuk yang ia ciptakan dari bentuk-bentuk yang ada, sebab penulis yakin akan adanya hal yang lain dari apa yang sudah ada baik itu berupa bentuk, makhluk, keadaan ataupun suasana. Penulis berpendapat bahwa, satu-satunya cara untuk menciptakan hal yang benar-benar baru adalah dengan cara membuang semua ingatan tentang yang kita rasakan dan alami selama hidup kita. Dengan begitu apa yang terlukiskan di atas kanvas bukanlah hal yang bisa dilihat dari luar, namun sesuatu yang tersembunyi yang selama ini kurang disadari oleh penulis. Perasaan yang selama ini ada pada penulis namun tidak disadari yang pada akhirnya akan keluar dan dapat terbaca dengan sendirinya.

III. 2 Konsep Karya

Salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tahu apa yang belum diketahui. Disadari atau tidak, sebenarnya seseorang lebih banyak belajar dari pertanyaan daripada jawaban. Anak kecil adalah penanya sejati, dia tanyakan semua yang ada di sekitarnya, dia menganggap segala sesuatu itu luar biasa, dia selalu ingin tahu, maka dari itu banyak orang

beranggapan bahwa anak kecil adalah filsuf sejati. Namun pada umumnya setelah dewasa, orang menganggap hal-hal yang ada di sekitarnya biasa-biasa saja, jadi tidak perlu dipertanyakan.

Manusia sebagai *animal rational* dibekali hasrat ingin tahu. Manusia selalu ingin tahu dalam hal apa sesungguhnya yang ada (*know what*), bagaimana sesuatu terjadi (*know how*), dan mengapa demikian (*know why*) terhadap segala hal. Seseorang tidak puas apabila yang ingin diketahui tidak terjawab. Keingintahuan manusia tidak terbatas pada keadaan diri manusia sendiri atau keadaan sekelilingnya, tetapi terhadap semua hal yang ada di alam fana ini bahkan terhadap hal-hal gaib. Manusia berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan itu; dari dorongan ingin tahu manusia berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya.

Ilmu pengetahuan berawal pada kekaguman manusia akan alam yang dihadapinya, baik alam besar (*macro cosmos*) maupun alam kecil (*micro cosmos*). Di dalam sejarah perkembangan pikir manusia ternyata yang dikejar esensinya adalah pengetahuan yang benar atau secara singkat disebut kebenaran.

Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan jika dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya. Rasa ingin tahu manusia dimulai dari rasa ingin mengenali dirinya sendiri yang kemudian berkembang pada rasa ingin tahu manusia pada alam sekitarnya.

Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk mengkaji fenomena alam semesta di saat hati nuraninya meyakini bahwa alam semesta ini telah diciptakan berdasarkan hukum kausalitas dan aturan yang selaras. Keyakinan seperti ini tidak akan muncul kecuali dari keimanan seseorang terhadap Tuhan dan tidak akan dimiliki oleh seorang materialis sejati. Oleh karenanya, seorang materialis yang menghabiskan usianya di dalam laboratorium dan pusat-pusat kajian guna mengkaji dan meneliti rahasia dan fenomena alam semesta pada dasarnya hati nuraninya meyakini akan keberadaan Tuhan walaupun, ia menampakkannya sebagai seorang materialis.

Manusia adalah makhluk transenden yang tak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Bahkan leluhur manusia, Adam yang telah diberi pengetahuan langsung oleh Allah dan berpengetahuan lebih dibanding makhluk lain masih saja ingin mengetahui rahasia mengenai Buah Khuldi.

Pada manusia, *curiosity* (rasa ingin tahu) pikiran manusia berkembang dari waktu ke waktu. Rasa ingin tahunya atau pengetahuannya semakin bertambah sehingga terjadi timbunan pengetahuan. Timbunan pengetahuan inilah yang memicu berkembangnya akal manusia, sehingga justru daya pikirnya lah yang lebih berperan daripada fisiknya. Dengan akal tersebut manusia memenuhi tujuan hidupnya disamping untuk melestarikan hidupnya, memenuhi kepuasan hidupnya serta mencapai cita-citanya.

Manusia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi (situasi, kondisi, keadaan, sifat, karakter, ciri-ciri, peristiwa dan kejadian) maupun apa saja yang ada (benda, hewan, tumbuhan dan lainnya) baik yang terjadi di dalam di lingkungannya (environment) ataupun di dalam dirinya sendiri (peredaran darah, degup jantung, rasa senang, sedih dan lainnya). (Rasa Ingin Tahu Adalah Kodrat Manusia, 2008:1)

Menurut penulis melukis selain mengolah cat di atas kanvas, bisa juga sebagai proses pencarian seorang pelukis, baik yang bersifat personal atau universal. Lukisan yang dihasilkan merupakan jawaban atau kesimpulan dari apa yang ada di dalam diri seniman baik mengenai kehidupannya sehari-hari ataupun dalam melukis. Pelukis menjawab segala pertanyaan-pertanyaan dirinya lewat melukis. Dalam karya tugas akhir ini penulis menjadikan bidang kanvas sebagai sarana pencarian penulis akan rasa penasarannya.

Rasa penasaran penulis akan sesuatu yang ada dan terjadi di luar kehidupan yang biasa dialami manusia menjadi pendorong penulis untuk melukiskan sesuatu atau bentuk yang tidak pernah terpikirkan. Untuk menciptakan bentuk yang tidak terpikirkan tersebut, penulis melukis dengan tanpa perencanaan atau sketsa, tanpa memikirkan dan mengingat sesuatu yang pernah ia alami. Penulis hanya terus melukis. Dengan metode melukis seperti itu, penulis merasa akan tercipta bentuk baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Pada karya tugas akhir ini penulis melakukan proses melukis tanpa menggunakan sketsa terlebih dahulu, semuanya mengalir begitu saja, bukan sesuatu yang ditentukan dan diputuskan sebelumnya. Dengan begitu secara tidak disadari penulis justru akan melukiskan hal yang tidak biasa penulis pikirkan dan penulis ingat, yang terlukis justru apa yang selama ini tersembunyi di dalam dirinya. Proses melukis seperti ini pernah dilakukan oleh seniman-seniman terdahulu seperti Max Ernst, Andre Masson dan Joan Miro, mereka menganggap melukis adalah kegiatan untuk mengungkap

aspek tersembunyi yang terdapat pada diri seniman. Proses melukis seperti ini dahulu dikenal dengan nama *automatisme*.

Proses melukis yang terus-menerus menumpuk menggambarkan sifat manusia yang terus-menerus ingin tahu dan mengembangkan temuan-temuannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tak habis-habisnya mereka lontarkan. Semakin banyak pertanyaan yang berhasil mereka jawab maka mereka akan semakin puas. Dengan proses menumpuk ini, bentuk yang sebelumnya sudah tercipta kemudian menjadi berubah karena tergabung oleh bentuk baru yang dilukis di atasnya.

Bentuk yang *non-representasional* dicari oleh penulis dikarenakan penulis yakin bahwa adanya bentuk yang benar-benar tidak pernah kita lihat, sesuatu yang keberadaannya sangat jauh sehingga kita tidak sanggup untuk melihatnya.

III. 3 Konsep Visual

Dalam kehidupan ini, Tuhan menciptakan bentuk dan rupa yang sangat beragam. Semua bentuk yang kita lihat dan kenal adalah ciptaan-Nya, karena kita diciptakan dengan kondisi sudah tercipta alam semesta ini, sudah ada yang dinamakan hutan, sudah ada yang dinamakan langit, sudah ada yang dinamakan manusia. Kekayaan visual yang diciptakan Tuhan di kehidupan ini menutup kemungkinan manusia untuk membuat bentuk baru. Dalam karya tugas akhir ini, penulis mencoba untuk menciptakan bentuk yang tidak familiar dengan cara melukiskan bentuk-bentuk secara acak dan menjauhkannya dari bentuk yang ada. Penulis juga tidak memberi dan menuangkan maksud pada bentuk yang penulis ciptakan. Penulis melupakan semua yang ada diingatkannya saat melukis dan hanya mengacu pada apa yang ia buat di atas kanvas.

Namun sudah dijelaskan bahwa lukisan adalah cerminan dari pelukisnya, maka sekeras apa pun penulis menghilangkan ingatkannya dari bentuk-bentuk yang familiar dengan diri penulis, lukisan akan tetap mengandung ciri dari pelukisnya, sesedikit mungkin pasti ada karakter penulis yang tertuang di atas kanvas. Seperti kata-kata Oscar Wilde pada bukunya yang berjudul *The Picture of Dorian Gray* "Setiap lukisan potret yang dilukis dengan menggunakan perasaan adalah potret dari seniman itu sendiri, bukan model yang dilukisnya." Dalam hal ini pengalaman yang didapat saat proses melukis menjadi pengetahuan bagi penulis untuk mengembangkan temuannya pada kanvas sebelumnya (kanvas pertama). Intinya, masing-masing lukisan yang penulis buat akan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam hal visual. Proses melukis seperti ini mempunyai titik selesai yang tidak pasti, karena sang pelukis juga seorang manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tidak pernah habis.

Layaknya kehidupan yang manusia jalani, lukisan yang dibuat penulis akan terus menerus menemukan masalah, baik itu masalah pada teknis melukis maupun pada batin pelukis. Masalah-masalah tersebutlah yang mendorong penulis untuk tetap melukis. Satu masalah selesai muncul masalah yang baru, begitu seterusnya. Contohnya pada saat melukis penulis sering mengalami kejadian-kejadian tak terduga misalnya cat yang retak, namun penulis merespon retakkan tersebut sehingga bukan kegagalan yang terlihat pada retakan tersebut, justru menjadi sebuah penemuan baru dalam teknis melukisnya. Proses melukis yang tanpa perencanaan ini menghasilkan bentuk-bentuk yang awalnya tidak disadari oleh penulis. Namun seiring berjalannya proses melukis, penulis juga mencoba meneliti bentuk apa dan dari mana datangnya bentuk-bentuk tersebut sebenarnya. Bila dilihat dari perkembangannya bentuk satu dengan bentuk lainnya kemudian terhubung oleh adanya bentuk baru yang dilukiskan di antara mereka, proses "tersambungannya" bentuk-bentuk tersebut mengakibatkan ruang di antara bentuk satu dan bentuk dua yang tadinya masih kosong lama-kelamaan terisi penuh.

Setelah bidang kanvas dipenuhi oleh bentuk-bentuk yang tidak familiar, bidang kanvas tersebut kemudian secara terus menerus ditumpuk dengan bentuk lainnya. Metode melukis seperti ini dilakukan karena menurut penulis dalam perjalanannya melukis dari kanvas pertama ke kanvas ke-enam pasti mengalami proses belajar dan menemukan pengetahuan baru. Maka kondisi penulis sekarang adalah telah mendapatkan pengalaman dari "perjalanan" pertama ke "perjalanan" ke-dua, bisa dibilang penulis mengambil pelajaran pada tahap sebelumnya dan membawanya sebagai bekal untuk menghadapi "perjalanan" berikutnya. Penumpukkan-penumpukkan tersebut kemudian secara tidak sengaja menciptakan ruang ke dalam dan ke luar kanvas. Penulis juga mencoba menggunakan warna yang berbeda untuk menambah keberagaman bentuk yang tercipta. Warna yang sangat berlawanan dengan warna di belakangnya membuat bentuk-bentuk yang baru dibuat tersebut menjadi menonjol di depan. Dengan begitu terisilah ruang yang ada lebih depan dari lapisan sebelumnya.

Bentuk-bentuk yang tercipta pada bidang kanvas bermacam-macam, teksturnya pun berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut tercipta karena teknik yang dilakukan penulis berbeda-beda. Penulis merasa dengan mencoba teknik yang berbeda-beda penulis akan mendapatkan pelajaran dan pengetahuan baru yang mungkin bisa berguna dalam proses melukisnya. Misalnya, penulis baru sadar apabila cat minyak diberi sangat banyak minyak, saat kering teksturnya jadi mengkilap.

Warna coklat tampil pada bidang kanvas sebagai warna yang menenangkan, hangat, dan dapat menghilangkan stres, mungkin itu yang ingin dialami penulis pada saat melukis, sehingga warna coklat terlihat dominan bersama dengan turunannya. Pada bidang kanvas juga terlihat ada penumpukkan-penumpukkan yang dilakukan oleh penulis, dengan dilakukannya penumpukkan tersebut maka terciptalah ruang antara bentuk-bentuk pada lapisan pertama lukisan dengan bentuk-bentuk pada lapisan berikutnya yang secara tidak disadari mengisi ruang yang masih kosong di depannya. Visual tersebut menggambarkan sifat penulis yang tidak pernah puas sama halnya dengan manusia lainnya di muka bumi.

Selain warna coklat penulis juga mencoba menampilkan warna-warna yang tidak dekat dengan warna-warna alam, warna yang jarang terdapat pada alam seperti warna-warna *fluorescent*, kuning terang, oranye terang, ungu, dan biru. Warna-warna seperti itu menghadirkan suasana yang asing. Dengan melapisi bentuk-bentuk yang sudah ada dengan warna yang sangat kontras menghasilkan warna yang berbeda dengan yang sebelumnya ada di palet. Dengan ditamhkannya warna-warna asing tersebut memperbanyak variasi bentuk yang tercipta di atas kanvas sekaligus mendukung bentuk-bentuk yang sudah tercipta sebelumnya untuk menjadi bentuk yang semakin menjauhi dari yang sudah ada.

Yang dapat terungkap dari visual yang tercipta di atas kanvas tersebut adalah bahwa penulis pernah memiliki rasa takut akan ruang kosong di masa lalu. Penulis memiliki rasa takut akan ruang yang kosong gelap dan tidak ada kepastian akan keberadaan sesuatu. Seperti pada masa lalu penulis sangat takut tidur dalam ruangan yang gelap, rasa was-was menyelimuti di mana ada ruang yang tidak terjangkau secara fisik ataupun penglihatan. Penulis merasakan adanya sesuatu di kegelapan tersebut, karena penulis meyakini bahwa di dunia ini tidak ada ruang yang diciptakan kosong. Penulis lebih merasa nyaman bila sesuatu jelas dilihat di hadapannya, hal ini yang sekiranya mendorong penulis untuk memenuhi seluruh bidang kanvas untuk memperjelas bahwa ada sesuatu di atas kanvas yang penulis lukis. Pengalaman seperti ini disebut *horror vacui*.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

IV. 1 Medium

Penulis menggunakan cat minyak di atas kanvas sebagai mediumnya. Penulis menggunakan cat minyak bermerek Winsor & Newton dan Royal Talens; kuas untuk cat minyak (kasar dan halus) bermerek Van gogh; medium cat minyak, Refined Linseed Oil merek Winsor & Newton. Penulis memilih cat minyak sebagai medium karena penulis terbiasa melukis menggunakan medium tersebut. Selain itu, cat minyak dapat menghasilkan efek yang beragam yang sesuai dengan keinginan penulis untuk melakukan berbagai ‘percobaan’ di atas kanvas. Selain menggunakan cat minyak, penulis juga menggunakan cat akrilik yang biasa digunakan untuk cat tembok bangunan bermerek Mowilex. Penulis memilih cat akrilik tersebut dikarenakan teksturnya yang mengkilap dan juga dapat menghasilkan tekstur menarik lainnya bila dicampurkan dengan cat minyak.

Kuas yang penulis gunakan adalah kuas kasar dan halus. Kuas kasar berukuran besar digunakan untuk melukis objek-objek besar. Sedangkan kuas halus berukuran kecil dan sedang digunakan untuk melukis objek-objek berukuran sedang sampai kecil. Kanvas yang penulis gunakan adalah kanvas lokal (dibuat di Bandung) yang bertekstur halus dan tipis. Kanvas ini dianggap paling cocok dengan karya penulis sebab kanvas bertekstur halus memudahkan cat yang cair untuk mengalir dan menimbulkan efek yang menarik bagi penulis.

IV. 2 Proses Berkarya

Dalam melukis karya tugas akhir, penulis sengaja tidak membuat sketsa terlebih dahulu. Penulis membiarkan bentuk dan komposisi pada lukisan mengalir langsung di atas kanvas, proses melukis yang “bebas” seperti itu memungkinkan terjadinya hal baru di atas kanvas. Bentuk yang dilukis penulis merespon bentuk sebelumnya. Sedikit demi sedikit bentuk-bentuk yang dilukiskan memenuhi bidang pada kanvas.

Penulis membuat enam lukisan yang dilukis secara berurutan dari kanvas pertama hingga kanvas keenam. Mulanya, penulis melukiskan satu demi satu bentuk hingga bentuk-bentuk tersebut memenuhi keseluruhan bidang kanvas. Setelah kanvas pertama penuh, penulis beralih ke kanvas kedua dan melakukan proses yang sama seperti apa yang dilakukan pada kanvas pertama, begitu seterusnya sampai kanvas terakhir. Setelah keenam bidang kanvas penuh, penulis kembali melihat kanvas pertama dan membandingkannya dengan lukisan pada kanvas yang terakhir dikerjakan. Hal ini dilakukan sebab adanya penemuan baru saat proses melukis dari kanvas pertama hingga kanvas terakhir. Proses melukis tersebut akan terus berulang, karena proses belajar yang penulis alami juga akan terus terjadi sejalan dengan proses melukis.

Pada tahap pertama lukisan dibuat, penulis melukiskan bentuk-bentuk yang benar-benar acak tanpa sketsa dan referensi bentuk dari mana pun. Cat yang sangat cair memudahkan penulis untuk membuat bentuk secara leluasa dan dapat menghasilkan lapisan cat yg tidak “putus-putus”. Cat yang sangat cair tersebut bersifat transparan dan juga mudah luntur sehingga menimbulkan tetesan-tetesan cat pada kanvas. Penulis terus membuat bentuk-bentuk di atas kanvas, hingga bentuk-bentuk tersebut lama kelamaan memenuhi bidang kanvas. Setelah bentuk-bentuk tersebut memenuhi seluruh bidang kanvas, penulis kemudian melanjutkannya ke kanvas berikutnya dengan cara yang sama hingga kanvas ke enam atau terakhir.

Setelah memenuhi semua kanvas dengan bentuk-bentuk yang dibuat secara sembarang, penulis kemudian kembali lagi melukis pada kanvas pertama, namun sekarang dengan membawa “bekal” pengalaman yang penulis dapatkan saat memenuhi enam kanvas. Penulis lalu menambahkan lagi bentuk di atas bidang kanvas yang sudah penuh oleh bentuk-bentuk lainnya, sehingga menciptakan ruang yang mengakibatkan satu bentuk terlihat di depan dan bentuk lainnya terlihat di belakang. Penulis menambahkan bentuk baru dengan warna yang berbeda dengan warna sebelumnya sehingga semakin banyak keragaman visual yang terdapat di atas kanvas. Selain warna, penulis juga mencoba membuat tekstur yang berbeda-beda di atas kanvas. Dengan memanfaatkan karakter cat minyak yang lama kering, penulis kemudian “mengeringkannya” dengan tisu. Tisu yang menyerap cairan dan sekaligus bertekstur tidak menentu, secara alami menghasilkan tekstur yang menarik saat dibuka. Permukaan cat yang bertekstur tersebut kemudian penulis tumpuk kembali dengan cat minyak yang cair, sehingga cat dapat mengalir mengikuti tekstur yang sudah ada sebelumnya. Saat proses melukis dengan menggunakan cat yang cair, penulis meletakkan kanvas di lantai, agar permukaan kanvas datar sehingga cat yang cair tersebut tidak menetes melainkan menggenang di atas kanvas. Cat yang menggenang kemudian mengendap dan permukaannya menjadi sangat mengkilap saat sudah kering, dikarenakan campuran minyak yang sangat banyak. Dengan permukaan yang mengkilap tersebut, bentuk ini jadi terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk-bentuk dibelakangnya dengan permukaan yang tidak mengkilap.

Pada tahap berikutnya penulis mencoba menambahkan bentuk dengan warna yang sangat berlawanan dengan warna yang hangat, yaitu dengan warna biru yang dingin. Perbedaan warna tersebut ternyata menguatkan karakter dari masing-masing warna itu sendiri. Warna coklat yang semakin terasa hangat dan tenang sedangkan biru yang dingin dan terlihat mencolok. Bentuk-bentuk yang dilukis pada lapisan berikutnya ini terlihat terpengaruh oleh bentuk-bentuk yang sudah terlukis sebelumnya dibelakangnya. Berikut adalah gambar lukisan setelah ditambahkan dengan bentuk di atas. Penulis mencoba mencampurkan cat akrilik dengan cat minyak, karakter cat akrilik dan cat minyak yang sangat berbeda menghasilkan tekstur yang menarik. Cat akrilik yang sangat cepat kering terlebih dahulu kering disbanding dengan cat minyak, cat minyak yang masih basah membentuk cat akrilik sehingga menghasilkan tekstur. Cat yang sangat cair juga memiliki karakter yang cenderung sulit untuk dikendalikan oleh penulis. Meskipun penulis mencoba untuk mengendalikannya, namun cat tersebut tetap menunjukkan jalurnya sendiri. Karakter cat yang cair masih sangat terlihat dengan adanya tetesan-tetesan besar yang tercipta dengan sendirinya. Penulis sengaja memiring-miringkan kanvas agar tekstur yang tercipta oleh percampuran cat akrilik dan cat minyak terlihat lebih menarik. Karakter cat yang mengalir bebas sebagian sengaja dibiarkan. Tekstur yang sangat berbeda dengan lapisan di belakangnya menimbulkan jarak yang cukup jauh. Proses melukis seperti itu terus dilakukan oleh penulis terus-menerus sebagai proses eksplorasi seniman di atas kanvas.

IV. 3 Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini, penulis membuat enam lukisan, lukisan yang dibuat penulis termasuk lukisan abstrak karena tidak merepresentasikan sesuatu secara riil. Bentuk-bentuk yang terlukis di atas kanvas adalah hasil dari proses melukis penulis yang spontan tanpa rencana atau sketsa. Keenam lukisan tersebut dikerjakan satu per satu, setelah keenam bidang kanvas penuh oleh bentuk-bentuk, penulis akan kembali melihat lukisan pertama dan kembali melanjutkan lukisan pertama dengan

membawa pengalaman saat melakukan ‘perjalanan’ melukis enam bidang kanvas. Pengalaman yang pelukis alami pada setiap kanvasnya tentu berbeda-beda.

Penulis berpendapat bahwa proses melukis yang dilakukan sebenarnya sama dengan perkembangan yang dialami manusia dalam kehidupan. Manusia terus-menerus merasa tidak puas dan melakukan percobaan-percobaan yang menghasilkan penemuan baru. Tidak berhenti sampai disitu, penemuan-penemuan tersebut terus dikembangkan sampai saat ini. Hal tersebut tercermin pada lukisan yang terus menerus ditumpuk. Proses penumpukkan dilakukan untuk menemukan bentuk baru sebagai contoh, gambar apel yang ditumpuk dengan gambar telepon genggam akan menjadi bukan apel dan bukan telepon genggam, karena mereka bukan lagi keduanya. Lukisan yang dibuat secara tidak langsung mengungkap sisi lain dari penulis. Penulis yang mencoba melukiskan apa yang sangat jauh dari yang ia alami dalam kehidupannya justru secara tidak sengaja menuangkan pengalaman lain yang kurang ia sadari pada lukisannya. Dapat dilihat pada keenam kanvas yang penulis kerjakan, semuanya dilukiskan secara penuh, dengan warna yang didominasi oleh warna coklat. Kanvas yang penuh di sini menggambarkan pengalaman penulis di masa lalu yang secara tidak disadari masih membekas dan hadir di atas kanvas. Di masa lalu penulis pernah mengalami saat-saat di mana penulis sangat takut dengan adanya ruang kosong. Sehingga pengalaman tersebutlah yang kemudian membuat penulis secara tidak sadar memenuhi semua bidang kosong yang ada di atas kanvas dan bahkan terus menumpuknya.

Kanvas yang didominasi oleh warna coklat juga sama halnya. Yang paling penting saat melukis bagi penulis adalah rasa nyaman saat melukis. Melukis bukanlah sebagai pekerjaan yang terpaksa penulis lakukan, melukis seharusnya adalah kegiatan yang secara senang hati penulis lakukan tanpa paksaan dan suruhan dari pihak luar. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, warna coklat adalah warna yang menenangkan, membuat orang merasa nyaman. Warna coklat banyak hadir pada karya tugas akhir ini sebagai gambaran dari keinginan penulis untuk melukis dengan perasaan yang tenang dan nyaman. Namun pada akhirnya penulis mencoba untuk menambahkan warna lain yang cenderung jauh dari warna-warna alam, sehingga menimbulkan suasana yang asing dan jauh dari kehidupan yang selama ini manusia alami. Hal-hal yang muncul secara tidak disadari tersebut akhirnya dianggap sebagai penulis sebagai sesuatu yang selama ini penulis cari, yaitu bentuk baru yang tidak familiar, bentuk-bentuk yang asing. Bentuk-bentuk yang ada namun tidak dapat dilihat oleh penulis dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk yang terasa asing namun sebenarnya justru sangat dekat oleh penulis, saking dekatnya sampai tidak disadari.

Masing-masing lukisan diberi judul “Menciptakan Perjalanan Hidup”. Judul ini dipilih oleh penulis berdasarkan penggabungan tiga kata yaitu “Menciptakan”, “Perjalanan” dan “Hidup”. “Menciptakan” di sini menggambarkan proses penulis melukiskan bentuk-bentuk yang tidak familiar di kehidupannya, layaknya Tuhan yang menciptakan alam semesta dari sebuah “ketiadaan” menjadi “ada”. Kata “Perjalanan” di sini menggambarkan bagaimana penulis melukis bagaikan “perjalanan” di atas kanvas sambil meneliti kejadian-kejadian di atas kanvas. Penulis merasa nyaman namun sesekali tersesat dalam “perjalanannya”, sehingga harus mencari “jalan” pada kanvas lainnya untuk kemudian meneruskan “perjalanan” pada kanvas sebelumnya. Kata “Hidup” dipilih oleh penulis untuk menggambarkan sesuatu yang akhirnya terungkap dari “perjalanan” yang penulis lakukan sebelumnya. Yaitu sebuah kenyataan lain tentang kehidupan penulis yang selama ini tidak disadari.

Berikut adalah keenam lukisan yang dibuat penulis :



Gambar 4. 19 Menciptakan Perjalanan Hidup #1

(Sumber : Dokumentasi penulis)



Gambar 4. 20 Menciptakan Perjalanan Hidup #2

(Sumber : Dokumentasi penulis)



Gambar 4. 21 Menciptakan Perjalanan Hidup #3

(Sumber : Dokumentasi penulis)



Gambar 4. 22 Menciptakan Perjalanan Hidup #4

(Sumber Dokumentasi penulis)



Gambar 4. 23 Menciptakan Perjalanan Hidup #5

(Sumber : Dokumentasi penulis)



Gambar 4. 24 Menciptakan Perjalanan Hidup #6

(Sumber : Dokumentasi penulis)

4. Penutup / Kesimpulan

Pada awalnya, penulis memiliki ketertarikan untuk melukiskan apa yang ada selain sesuatu yang bisa manusia lihat, raba serta rasakan. Penulis berpikir bahwa hal tersebut pasti ada di suatu tempat yang sangat jauh yang bahkan tidak bisa dijangkau oleh manusia. Di tempat yang sangat jauh itu pasti ada sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang ada di tempat kita tinggal selama ini. Sesuatu yang asing yang tidak pernah terpikirkan.

Namun kenyataannya kebanyakan manusia hanya dapat mengilustrasikan hal-hal asing yang mereka percaya berdasarkan apa yang pernah mereka lihat saja. Contoh paling kuat adalah ketika manusia mencoba untuk mengilustrasikan alien, makhluk asing yang dipercaya sebagian besar orang ada di suatu tempat di alam semesta. Saat mengilustrasikan alien, masih ada unsur manusia di dalamnya, memiliki satu kepala, dua tangan dan dua kaki. Jelas itu adalah manusia yang sedikit diubah bentuknya.

Penulis kemudian mencoba untuk menciptakan bentuk-bentuk yang asing tersebut dengan cara menjauhkan pikiran penulis dari ingatannya selama ini saat proses melukis. Berbagai-macam teknik melukis penulis lakukan untuk memperbanyak kemungkinan bentuk asing yang tercipta. Hasilnya yang terlukis adalah sebuah lukisan abstrak yang bila dilihat sekilas tidak merepresentasikan apa-apa. Namun setelah penulis melakukan “perjalanannya” di atas kanvas, sedikit-demi sedikit penulis menyadari sesuatu. Bentuk-bentuk yang memenuhi bidang kanvas yang selama ini penulis lukiskan adalah perwujudan dari hal yang selama ini tidak penulis sadari keberadaannya, yaitu pengalaman dan kebiasaan masa lalu penulis.

Pengalaman masa lalu penulis yang tergambar pada karya tugas akhir ini menyadarkan penulis bahwa sebenarnya ada hal lain yang selama ini tidak terlihat, tidak tersentuh oleh penulis. Hal lain itu tidak harus sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan kita, tidak harus berwujud makhluk asing atau kehidupan asing. Hal tersebut justru muncul dari dalam

diri penulis, yang selama ini keberadaannya tidak disadari oleh penulis. Metode melukis yang dilakukan tanpa perencanaan berhasil mengeluarkan hal-hal lain tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Lukis FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn.

Daftar Pustaka

Setiawan(2013).”Teori Persepsi (Perception Theory)”. 26 Desember 2014.

<https://adityachandrasetiawan.wordpress.com/2013/05/08/teori-persepsi-perception-theory/>

(2011).”Biography of Jackson Pollock”. 26 Desember 2014.

<http://www.jackson-pollock.org/biography.jsp>

Tate. “Automatism”. 23 Desember 2014.

<http://www.tate.org.uk/learn/online-resources/glossary/a/automatism>

Oxford University Press(2009). “Automatism”. 23 Desember 2014.

http://www.moma.org/collection/details.php?theme_id=10947

Shillitoe(2006). “Automatism and Surrealism”. 26 Desember 2014. <http://www.ithellcolquhoun.co.uk/7811/>,

Smith(2007). “Origin of the Word”. 2 Januari 2015.

<http://www.sensationalcolor.com/color-meaning/color-words-phrases/origin-brown-948#.VKIkFRZSVB4> | Sensational Color

Fatrabbit CREATIVE(2012). “Psychology of the Color Brown and What It Means for you’re your Business”. 2 Januari 2015.

http://fatrabbitcreative.com/expert_advice/psychology_of_the_color_brown_and_what_it_means_for_your_business

Cherry(2008). “Color Psychology – Brown”. 2 Januari 2015. http://psychology.about.com/od/sensationandperception/a/color_brown.htm, <http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-brown.html>

<http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-brown.html>

Wikipedia, the free encyclopedia. “Brown”. 2 Januari 2015. <http://en.wikipedia.org/wiki/Brown>

Wikipedia, the free encyclopedia. “Todd Schorr”. 3 Januari 2015. http://en.wikipedia.org/wiki/Todd_Schorr

Givens. 2005. “Lowbrow Art : The Unlikely Defender of Art History’s Tradition”

Todd Schorr(2008). “Todd Schorr Biography”. 3 Januari 2015. <http://www.toddshorr.com>

Stourse(2002). “Axe, Lies and Audiotape”. 3 Januari 2015. <http://www.browardpalmbeach.com/2002-01-17/news/ax-lies-audiotape/>

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung,/...../

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : _____